



KONSTRUKSI MAKNA EMOSIONAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL LEMBAYUNG SENJA: ANALISIS SEMIOTIK ROLAND BARTHES

Dewi Rahma Anjani¹, Aditya Ansor Alsunah², Lina Siti Nurwahidah³, Cecep Dudung Julianto⁴

Institut Pendidikan Indonesia (IPI), Garut, Indonesia

*Corresponding email: dewirahmaanjani608@gmail.com,

Keywords

Semiotics; Roland Barthes; emotional and cultural meaning

Abstract

This article examined the construction of emotional and cultural meanings in the novel *Lembayung Senja* using Roland Barthes' semiotic approach. A descriptive qualitative method was employed, and data were collected through reading and note-taking techniques to identify signs that constructed meaning within the narrative. The analysis focused on three levels of signification, namely denotation, connotation, and myth, as represented through symbols such as twilight imagery, characters' gestures, and emotional metaphors. The findings indicated that these signs not only reinforced the narrative atmosphere but also reflected the characters' inner journeys, experiences of loss, and underlying cultural values. The emotional and cultural meanings constructed in the novel were interconnected and produced multilayered interpretations, which expanded readers' understanding of the themes developed by the author. The study demonstrated that Roland Barthes' semiotic approach was effective in revealing implicit meanings in literary texts and could be applied to other literary works for deeper interpretative analysis.

1. PENDAHULUAN

Aditya Ansor Alsunah (2025) Berpendapat bahwa karya sastra merupakan medium yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mepresentasikan realitas melalui penggunaan tanda, simbol, dan makna yang dibangun secara tersirat. Novel *Lembayung Senja* menjadi salah satu karya yang memperlihatkan kompleksitas tersebut melalui penggambaran tokoh, konflik batin, relasi antar manusia, serta latar social budaya yang mengiringinya. Dalam perkembangannya, pembaca terhadap karya sastra tidak lagi cukup dilakukan secara literal, melainkan membutuhkan pendekatan yang mampu menggali makna lebih dari setiap unsur yang ditampilkan pengarang. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah semiotika, yang menempatkan tanda sebagai pusat analisis dan memahami karya sastra sebagai sistem makna yang tersusun memalui hubungan antar tanda. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1977) bahwa "setiap teks adalah jaringan tanda yang saling berhubungan dan saling mengisi" sehingga pemahaman terhadap suatu teks membutuhkan kemampuan untuk membaca relasi antar simbol.

Sejauh ini, kajian terhadap *Lembayung Senja* umumnya masih berfokus pada alur, karakter, tema, atau analisis struktural, yang cenderung memaknai novel pada tingkat permukaan. Padahal, novel ini memuat serangkaian simbol yang bekerja secara berlapis

mulai dari simbol warna, gestur tokoh, deskripsi alam, hingga dialog yang sarat pesan implisit. Ketika unsur unsur tersebut tidak dianalisis secara semiotik, maka banyak makna mendalam yang berpotensi terabaikan, terutama makna terkait dinamika emosional tokoh utama, representasi nilai nilai sosial dalam masyarakat, serta pesan moral yang disampaikan secara tersirat oleh pengarang. Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan pembacaan yang lebih detail dan menyeluruh agar makna makna tersebut dapat terungkap.

Permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana kata kata dalam novel ini bekerja, apa saja untuk representasi simbolik yang muncul, dan bagaimana hubungan antar simbol tersebut membentuk makna tertentu yang ingin dikomunikasikan kepada pembaca. Tanpa analisis yang terarah, pembaca hanya menerima cerita sebagai alur naratif, yang menghibur, tanpa menyadari bahwa setiap elemen dalam novel sebenarnya menyimpan pesan yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pendekatan semiotik dipandang sebagai jalan untuk mengungkap lapisan makna yang tersembunyi, sehingga pembacaan tidak berhenti pada tataran permukaan, tetapi mampu menjangkau makna budaya, psikologis, dan sosial yang lebih luas. Eko (1979) menyatakan bahwa “ semua proses budaya pada dasarnya adalah proses komunikasi melalui tanda”, sehingga semiotika menyediakan kerangka analisis yang tepat untuk memeriksa novel sebagai sistem makna yang kompleks.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dalam menganalisis kata kata utama dalam Lembayung Senja, serta menafsirkan makna yang dihasilkan dari hubungan antar kata tersebut. Penelitian ini menerapkan konsep konsep semiotic Roland Bartnes, Charles Sanders Peirce. Sebaimana disampaikan Pradopo (2003) “ analisis semiotik memungkinkan pembaca karya sastra secara mendalam hingga ke lapisan makna tersembunyi”, sehingga penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan pada kajian sastra Indonesia khususnya dalam pemaknaan simbolik. Analisis ini tidak hanya memfokuskan pada kata. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan berupa upaya sistematis untuk mengkaji Lembayung Senja melalui perspektif semiotika yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah diterima oleh pembaca dari berbagai disiplin ilmu, mengingat semiotika pada dasarnya berkaitan dengan proses penafsiran yang bersifat universal dan dapat diterapkan di berbagai bidang kajian.

2. LANDASAN TEORI

Dalam kajian semiotik, Roland Barthnes memandang teks sastra sebagai jaringan tanda yang tanda yang bekerja pada dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi (makna dasar) dan konotasi (makna kultural), yang kemudian dapat menghasilkan mitos, yaitu konstruksi ideologis yang mempengaruhi cara pembaca memahami realitas (Bartnes, 1972). Konsep ini relevan dalam penelitian makna Novel Lembayung Senja karena struktur naratif, simbol warna, dan reservasi tokoh dapat dibaca sebagai rangkaian tanda yang menyimpan lapisan makna tersembunyi. Bartnes (1977) menekankan bahwa pembacaan semiotik memungkinkan peneliti menggali pesan implisit melalui hubungan antar simbol sehingga teks tidak lagi dipahami sekadar cerita, tetapi sebagai sistem tanda

yang mencerminkan nilai sosial dan budaya. Penelitian sebelumnya menunjukkan semiotik efektif membantu mengungkap makna dalam mendalam dalam karya fiksi, terutama terkait representasi gender, konflik batin dan simbolisasi ruang (Fiske, 2011; Chandler, 2017). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis makna spesifik pada Lembayung Senja yang belum banyak dikaji, serta memberikan kontribusi teoretis dengan menyoroti bagaimana tanda-tanda naratif membangun mitos mengenai perjalanan hidup, kehilangan, dan harapan dalam budaya Indonesia. Kajian semiotik merupakan pendekatan yang memfokuskan analisis pada tanda (sign) dan proses pemaknaannya (signification). Roland Barthes menjadi salah satu tokoh utama yang memperluas teori Saussure dengan memperkenalkan konsep **dua tingkat signifikasi**, yaitu **denotasi, konotasi, dan mitos**. Barthes (1972) menjelaskan bahwa denotasi adalah makna literal atau makna pertama dari sebuah tanda, sedangkan konotasi merupakan makna kedua yang dipengaruhi oleh budaya, emosi, dan nilai sosial. Pada tingkat tertinggi, mitos dianggap sebagai konstruksi ideologis yang berfungsi menaturalisasi nilai budaya sehingga tampak wajar bagi masyarakat. Dalam pandangannya, setiap teks sastra adalah “jaringan tanda yang saling berhubungan” (Barthes, 1977) sehingga pemaknaannya tidak pernah tunggal.

Pemikiran Barthes diperkuat oleh para ahli semiotika lainnya. Sobur (2009) menyebut bahwa semiotika Barthes membantu pembaca menggali makna berlapis melalui keterkaitan antara teks dan konteks budaya. Peirce (1955) menambahkan bahwa tanda selalu beroperasi melalui tiga relasi utama: ikon, indeks, dan simbol, yang semuanya berperan dalam pembentukan interpretasi pembaca. Eco (1976) menegaskan bahwa tanda bukan hanya representasi, tetapi juga bagian dari sistem budaya yang terus bergerak dan menghasilkan makna baru. Sejalan dengan itu, Nöth (1990) menekankan bahwa semiotika sastra membuka peluang analisis terhadap simbol, struktur naratif, maupun metafora yang digunakan pengarang.

Selain itu, teori representasi juga berhubungan erat dengan semiotika. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, gambar, atau simbol yang selalu terkait dengan praktik budaya. Artinya, makna yang muncul dari suatu tanda sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial pembaca. Pendapat ini sejalan dengan Iser (1978) yang menegaskan bahwa pembaca memiliki peran aktif dalam mengisi “ruang kosong” dalam teks melalui proses interpretasi berdasarkan latar budaya masing-masing.

Dalam kajian sastra, gagasan intertekstualitas dari Kristeva (1980) juga relevan, sebab ia memandang teks sebagai jaringan yang dibentuk dari berbagai sistem tanda di luar dirinya. Culler (2001) menambahkan bahwa semiotika sastra memberikan alat bagi pembaca untuk memahami bagaimana simbol, metafora, dan struktur naratif membentuk makna implisit. Pemikiran Jakobson (1990) juga memperkaya kajian semiotik dengan konsep fungsi bahasa, terutama fungsi puitik yang berperan besar dalam pembentukan makna sastra.

Dengan demikian, landasan teori penelitian ini berpijak pada pandangan Barthes mengenai denotasi, konotasi, dan mitos, yang kemudian diperkuat oleh teori para ahli lain seperti Eco, Peirce, Hall, Iser, Nöth, Kristeva, Jakobson, dan Culler. Kerangka teoretis ini

memungkinkan penelitian menganalisis novel *Lembayung Senja* sebagai teks yang sarat simbol, representasi emosional, dan konstruksi kultural yang bekerja secara berlapis dalam membentuk makna.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utama penelitian adalah menggambarkan, menafsirkan, dan memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam novel Lembayung Senja. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan ruang analisis yang mendalam terhadap fenomena teks sehingga makna yang terkandung dalam simbol, metafora, serta unsur naratif dapat diinterpretasikan secara komprehensif. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil analisis secara sistematis tanpa memanipulasi data, melainkan memahami makna sebagaimana muncul dalam teks. Metode kualitatif ini memberikan

3.1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas:

1. Data primer, yaitu teks novel Lembayung Senja yang menjadi objek utama penelitian. Novel ini dianalisis melalui tanda-tanda (sign), baik verbal maupun nonverbal, yang muncul dalam struktur naratifnya.
2. Data sekunder, berupa artikel ilmiah, buku teori, jurnal penelitian, dan sumber rujukan lain yang berkaitan dengan semiotika, khususnya teori semiotik Roland Barthes, konsep denotasi konotasi mitos, serta penelitian terdahulu mengenai analisis tanda dalam karya sastra.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami alur cerita, tokoh, latar, konflik, dan simbol-simbol yang muncul.
2. Mencatat bagian-bagian teks yang memuat tanda, seperti deskripsi peristiwa, objek, warna, situasi, dialog, dan narasi yang berpotensi mengandung makna denotatif, konotatif, maupun mitos.
3. Mengelompokkan data tanda berdasarkan kategori semiotik yang relevan menurut teori Roland Barthes, seperti tanda ikonik, indeksikal, simbolik, serta unsur mitologis budaya yang teridentifikasi dalam novel.

3.3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sesuai pendekatan semiotik Roland Barthes, yaitu:

1. Identifikasi data: menandai bagian teks yang mengandung tanda (signifier dan signified) terkait tema, tokoh, konflik, atau simbol utama dalam novel.
2. Klasifikasi data: mengelompokkan tanda ke dalam kategori denotasi, konotasi, dan mitos untuk memudahkan pemetaan makna berlapis.
3. Interpretasi data: menafsirkan makna tanda menggunakan kerangka teori Barthes guna menemukan hubungan antara makna permukaan, makna kultural, dan ideologi yang tersembunyi.

4. Penarikan kesimpulan: menyusun hasil analisis menjadi gambaran komprehensif tentang bagaimana makna dalam novel Lembayung Senja dibentuk melalui tanda-tanda, serta bagaimana pengarang membangun lapisan-lapisan makna yang mencerminkan pesan simbolik, nilai budaya, dan konstruksi ideologis dalam cerita.

5. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian berjudul "Analisis Makna dalam Novel Lembayung Senja: Kajian Semiotik Roland Barthes" dilakukan untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik rangkaian tanda dalam teks. Barthes (1972) menyatakan bahwa tanda bekerja pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Pandangan ini diperkuat oleh Sobur (2009) yang menjelaskan bahwa semiotika Barthes membantu membaca makna yang berlapis dalam sebuah karya. Selain itu, Ratna (2012) menegaskan bahwa analisis semiotik memungkinkan peneliti melihat hubungan antara tanda dan makna yang dibangun dalam teks sastra. Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana simbol, bahasa, dan peristiwa dalam Lembayung Senja membentuk makna yang lebih dalam dari cerita permukaannya.

4.1. Hasil Penelitian

1. Lembayung Senja

Makna lembayung senja secara denotatif merujuk pada fenomena alam berupa warna merah keemasan ketika matahari tenggelam. Namun, pada tingkat konotatif, istilah ini menghadirkan suasana emosional yang melankolis pertanda peralihan dari terang menuju gelap, dari keutuhan menuju kehilangan. Dalam kerangka barthes, senja menjadi mitos yang menandai kefanaan waktu, kerinduan, dan batas antara harapan dan perpisahan.

2. Berkulit Kuning Langsat

Denotasinya sekadar menggambarkan warna kulit tokoh. Namun secara konotatif, "kuning langsat" membuat mitos kecantikan lokal Indonesia yang menonjolkan kelembutan, kesederhanaan, dan citra keperempuanan tradisional. Menurut Barthes, tubuh manusia pun berkerja sebagai yang membawa makna sosial budaya dalam hal ini warna kulit menjadi penanda (signifer) bagi "keanggunan natural" yang di letakan masyarakat terhadap tokoh perempuan.

3. Mengenggelengkan Kepala

Secara literal merupakan gerak tubuh yang menilak. Pada tataran konotatif, gestur ini mengungkapkan ketidaknyamanan batin, penolakan halus, atau keengganhan terlibat dalam konflik. Barthes menyebut gerak tubuh sebagai kode gestural tanda yang tidak diucapkan namun berfungsi mengkomunikasikan perasaan terdalam.

4. Menyicit

Denotasinya mata mengecil. Pada tingkat konotasi, tindakan ini mengisyaratkan kecurigaan, ke hati-hati, atau upaya memahami situasi. Menyipitkan mata adalah strategi "membaca tanda" lain, sehingga menandakan kecermatan tokoh dalam menghadapi keadaan yang ambigu.

5. Suara Mendayun Lembut

Secara denotasi berarti suara pelan dan merdu. Secara konotasi, suara ini menghadirkan kesan keibuan, kasih sayang, dan ketiduhan. Membentuk mitos tentang "suara penyembuh" yang mampu menenangkan dan meredakan konflik. Dalam semiotika Barthes, kualitas suara menjadi aura signifikasi yang memperluas karakter tokoh.

6. Senyuman Manis Terpancar diwajah

Denotasinya adalah ekspresi wajah tersenyum. Konotasinya mengarah pada keramahan dan penerimaan emosional. Senyum bukan sekedar gestur, tetapi tanda sosial yang membangun relasi kedekatan. Dalam mitos budaya Indonesia, senyum dianggap sebagai wujud kehalusan budi, sehingga penggunaan tanda ini menguatkan citra positif tokoh.

7. Melempar Senyum

Secara denotatif berarti memberikan senyuman kepada orang lain. Konotasinya mencakup upaya menjalin komunikasi, memberikan rasa aman, atau menunjukkan bahwa tokoh bersedia terbuka dalam interaksi. Tindakan ini adalah bentuk performatif yang mengandung makna sosial lebih dalam daripada tampak di permukaan.

8. Tersenyum Simpul

Denotasinya senyum kecil sederhana. Pada level konotasi, senyum ini menandai kerendahan hati, rasa malu, atau perasaan yang ingin disembunyikan. Barthes menyebut ekspresi kecil seperti ini sebagai "*micro symbols of inner life*" yang merekam dinamika batin tokoh secara subtil.

9. Bergumam lirih

Denotasinya berkata pelan tidak jelas. Konotasinya menunjukkan keraguan, kegelisahan, kehati-hatian, atau upaya menekan perasaan. Gumaman lirih adalah upaya ketidakmampuan emosi yang tidak terucap secara eksplisit.

10. Dipereteli Pertanyaan

Denotasinya yaitu ditanya terus menerus. Konotasinya menggambarkan tekanan psikologis tokoh merasa disudutkan, di telanjangani secara emosional. Dalam perspektif Barthes tanda ini dapat dibaca sebagai mitos tentang interogasi sosial, yakni situasi ketika seseorang kehilangan ruang personal.

11. Berjalan Mengekori Sang Mama

Denotasinya mengikuti langkah sang ibu. Konotasinya yaitu ketergantungan, kebutuhan akan perlindungan, serta keterikatan anak ibu. Tindakan ini membentuk mitos hubungan keluarga yang hangat sekaligus penuh control.

12. Meringis

Denotasinya ekspresi menahan rasa sakit. Konotasinya ketidakmampuan batin, luka emosional, atau pengalaman pahit. Meringgis menjadi simbol "rasa sakit yang tidak diungkapkan" mitosnya kelemahan lembutan yang menanggung beban.

13. Cekikikan

Denotasinya tawa kecil. Konotasinya, keluguan, keceriaan polos, atau energi remaja. Tanda ini menunjukkan sisi ringan dalam karakter yang mungkin bertentangan dengan situasi emosional lain dalam cerita.

14. Gelak Tawa

Denotasinya tawa keras,. Konotasinya pelepasan emosi, kebebasan, dan kebahagiaan yang lepas dari kendali. Tawa disini menjadi representasi dari momen kebersamaan yang memecah ketegangan naratif.

15. Pekik Kegirangan

Denotasinya teriakan bahagia. Konotasi euphoria, ledakan suka cita, harapan besar. Secara mitologis, ini menandai momentum klimaks emosional dalam interaksi tokoh.

16. Lubang Kosong dalam Hati

Denotasinya metafora, bukan kiteral. Konotasinya sangat dalam kehilangan, trauma, rasa hampa, atau absennya kehangatan yang di harapkan. Dalam rubrik Barthes, metafora ini menjadi mitos *inner void* yaitu keadaan eksistensial ketika seseorang merasa tidak utuh.

17. Pencakar lagit

Denotasinya adalah Gedung tinggi. Konotasi modernitas, ambisi, hirarki sosial, atau ketimpangan kelas. Gedung bertingkat sering dipakai dalam mitos urban sebagai impian yang tinggi namun juga jarak sosial.

18. Mengernyitkan Dahi

Denotasinya mengerutkan dahi. Konotasi protes batin, kebingungan, konsentrasi, atau ketidaksetujuan yang di pendam. Ekspresi ini memberi kedalaman psikologis para tokoh.

19. Hati Mencelos

Denotasinya sensasi terkejut. Konotasi ketakutan tiba tiba, rasa bersalah, atau ancaman emosional yang membuat tokoh kehilangan kendali sejenak. Tanda ini membantu pembaca memahami intensitas situasi.

20. Menyembunyikan Wajahnya diceruk Leher

Denotasi menyembunyikan wajah pada leher seseorang, Konotasinya mencari perlindungan, kenyamanan, dan rasa aman. Mitos yang terbentuk adalah keintiman emosional dan kebutuhan untuk di tenangkan, gestur yang sering melambangkan kedekatan mendalam.

4.2 Diskusi

Hasil penelitian *Analisis Makna dalam Novel Lembayung Senja: Kajian Semiotik Roland Barthes* menunjukkan bahwa struktur makna dalam novel tidak bersifat tunggal, tetapi berlapis mengikuti mekanisme signifikasi dua tahap sebagaimana dijelaskan oleh Barthes. Pada level **denotasi**, narasi novel menggambarkan dinamika emosional tokoh utama yang berhubungan dengan pengalaman kehilangan, pergulatan internal, dan pencarian jati diri. Namun, sebagaimana dikemukakan Barthes (1972), tanda pada tataran pertama ini selalu membuka peluang bagi hadirnya lapisan makna berikutnya.

Pada level **konotasi**, simbol-simbol seperti warna lembayung, cahaya senja yang meredup, dan adegan keheningan tokoh utama membentuk asosiasi emosional yang mengarah pada makna kerinduan, nostalgia, dan transisi kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sobur (2009) yang menyatakan bahwa konotasi menghadirkan makna kultural yang bersifat subyektif dan dipengaruhi oleh pengalaman pembaca.

Selain itu, Eco (1976) menegaskan bahwa tanda dalam karya sastra selalu bergerak melampaui maknanya yang tampak, menciptakan jaringan interpretasi yang kaya.

Pada tataran **mitos**, analisis menunjukkan bahwa senja dalam novel berfungsi sebagai konstruksi budaya mengenai kefanaan dan siklus hidup manusia. Barthes (1972) menyebut mitos sebagai "bahasa kedua" yang bekerja untuk menaturalisasi nilai-nilai sosial sehingga tampak wajar dan dapat diterima. Dalam konteks novel *Lembayung Senja*, senja menjadi mitos tentang batas waktu, perpisahan, dan keyakinan bahwa setiap meredupnya hari membawa potensi kelahiran makna baru. Hal ini diperkuat oleh pandangan Ratna (2012) yang memandang teks sastra sebagai struktur kultural yang menyimpan nilai-nilai simbolik yang dapat diungkap melalui pembacaan semiotik.

Diskusi ini menguatkan bahwa makna dalam novel dibentuk melalui permainan tanda yang kompleks, sebagaimana ditegaskan Barthes bahwa teks merupakan "ruang pertemuan berbagai kode" yang memungkinkan pembaca menafsirkan makna secara beragam. Selain berasal dari struktur teks, makna juga dipengaruhi oleh konteks budaya pembaca. Sejalan dengan pendapat Van Zoest (1996), pembacaan tanda sangat dipengaruhi oleh kebiasaan kultural sehingga simbol senja dipahami sebagai penanda siklus kehidupan dan refleksi eksistensial. Dengan demikian, *Lembayung Senja* dapat dipandang sebagai teks yang menyimpan kekayaan simbolik dan mitis, menghadirkan makna tersembunyi yang bekerja melalui mekanisme signifikasi Roland Barthes.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Novel *Lembayung Senja* menyimpan lapisan makna yang bekerja melalui tanda-tanda yang dihadirkan pengarang, mulai dari makna literal hingga konotasi dan mitos budaya sebagaimana dijelaskan oleh Roland Barthes. Berbagai simbol seperti warna senja, gestur tubuh, ekspresi wajah, hingga metafora emosional membentuk jaringan makna yang menggambarkan perjalanan batin tokoh, pengalaman kehilangan, serta nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan semiotik, terlihat bahwa setiap detail dalam cerita tidak hanya berfungsi sebagai unsur naratif, tetapi juga sebagai penanda yang menyampaikan pesan lebih dalam mengenai perubahan hidup, hubungan antarmanusia, dan dinamika psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan semiotik mampu membuka pemahaman baru terhadap karya sastra dan dapat menjadi dasar bagi kajian lanjutan yang ingin mengeksplorasi simbolisme, konstruksi budaya, maupun pola komunikasi makna pada teks-teks sastra lainnya.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan semiotika Roland Barthes pada novel *Lembayung Senja* membuka pemahaman bahwa teks sastra tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sosial budaya yang melatarinya. Setiap tanda, baik berupa warna, gestur, maupun ekspresi simbolik, tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur, tetapi juga sebagai perangkat ideologis yang membentuk cara pembaca memahami pengalaman manusia. Melalui pembacaan denotatif, konotatif, hingga mitologis, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam novel merepresentasikan perjalanan hidup, relasi keluarga, dinamika emosional, serta nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Temuan ini memperkuat bahwa karya sastra merupakan ruang

produksi makna yang terus berkembang, sehingga analisis semiotik tidak hanya mengungkap pesan tersirat, tetapi juga membantu melihat bagaimana budaya dan ideologi bekerja melalui teks. Oleh karena itu, pendekatan semiotika terbukti relevan dan efektif untuk digunakan dalam analisis karya sastra lain yang memuat kompleksitas tanda dan makna.

Referensi

- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text* (S. Heath, Trans.). London: Fontana Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. London: Paladin.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.
- Culler, J. (2001). *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. Routledge.
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press.
- Eco, U. (1979). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies* (3rd ed.). London: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Iser, W. (1978). *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Johns Hopkins University Press.
- Jakobson, R. (1990). *On Language*. Harvard University Press.
- Kristeva, J. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Columbia University Press.
- Noth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Peirce, C. S. (1955). *Philosophical Writings of Peirce*. New York: Dover Publications.
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sobur, A. (2009). *Semotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, P. (1996). *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya.
- Van Zoest, A. (1996). *Semotika*. Pustaka Jaya.